



HUBUNGAN BULLYING DENGAN KONSEP DIRI REMAJA DI SMP NEGERI 5 GARUT TAHUN 2017

Eldessa Vava Rilla

STIKes Karsa Husada Garut

eldessavavarilla@gmail.com

Abstrak

Maraknya perilaku *bullying* di sekolah menengah pertama menjadi masalah bagi remaja dalam menjalani aktivitasnya di sekolah. terlebih lagi *bullying* di kalangan remaja bisa berdampak buruk bagi korban, pelaku ataupun orang yang menyaksikan. Salah satunya bisa mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan konsep diri di SMP Negeri 5 Garut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan metode *cross sectional* dengan jumlah responden 100 siswa/siswi kelas VII dan VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja di SMP Negeri 5 Garut pernah mengalami *bullying* yaitu 53% dan sebagian besar remaja memiliki konsep diri positif yaitu 57%. Dari hasil uji statistik diperoleh ($p\text{-value} = 0,020$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan konsep diri remaja. Maka dari itu, guru harus memberikan pengetahuan tentang *bullying* serta mengawasi siswa agar tidak terjadi *bullying* yang akan berakibat pada konsep diri remaja.

Kata kunci : bullying, konsep diri, remaja

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Hal ini bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, ahlak mulia dan keagamaan yang diperlukan oleh individu itu sendiri, masyarakat serta bangsa dan Negara. Namun sangat disayangkan dunia pendidikan saat ini menjadi tempat perkembangan kekerasan (Retnoningtyas, 2016).

Salah satu tindakan kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah *bullying*. *Bullying* merupakan suatu perilaku agresi atau manipulasi berupa kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis, yang dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dengan

tujuan untuk menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Sarilito dan Meinarno, 2009 dalam Winanti, 2012).

Bullying bukan sebuah permasalahan yang baru dalam dunia pendidikan, berdasarkan survei *Child Helpline International* (CHI) tahun 2013, dari kasus *bullying* yang terjadi pada tahun 2003 sampai 2012 sebanyak 876.184 orang di dunia mengaku pernah terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun menjadi korban *bullying*.

Di Indonesia sendiri, *bullying* menjadi peringkat teratas pengaduan masyarakat di bidang pendidikan. Jumlah kasus *bullying* yang ada pada KPAI setiap tahunnya mengalami naik turun. Pada tahun 2011 KPAI mencatat 56 kasus *bullying*, tahun 2012 terjadi peningkatan menjadi 130 kasus, pada tahun 2013 terjadi penurunan



menjadi 96 kasus, lalu memuncak di tahun 2014 menjadi 159 kasus, lalu terjadi penurunan di tahun 2015 menjadi 154 dan menurun kembali di tahun 2016 menjadi 81 kasus yang tercatat di KPAI sesuai dengan pelaporan.

Bullying biasa terjadi pada anak dan remaja, namun menurut Coloroso (2003) dalam Hasibuan (2016) *bullying* banyak terjadi pada usia remaja awal. Pada tahun 2008 Fakultas Psikologi UI, Yayasan Sejiwa dan LSM *Plan* Indonesia melakukan penelitian pada 1.233 orang siswa SMP dan SMA, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata *bullying* lebih banyak terjadi pada tingkat SMP (66,7%) (Sejiwa, 2010).

Bullying bisa terjadi pada laki-laki ataupun perempuan (Coloroso, 2006 dalam Putri, dkk, 2015). Namun *bullying* cenderung terjadi pada laki-laki baik menjadi korban *bullying* ataupun menjadi pelaku *bullying*. Menurut Handini (2010) ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* yang pertama seperti faktor keluarga dimana anak yang melihat orang tua atau saudaranya melakukan kekerasan cenderung akan mengembangkan perilaku *bullying*, kedua Faktor sekolah, dimana pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying*, ketiga faktor teman sebaya dimana ketika berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, beberapa anak cenderung melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka kuat.

Maraknya kasus *bullying* pada remaja bisa berdampak buruk bagi korban, pelaku ataupun yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut. bukan hanya luka fisik namun juga akan menimbulkan dampak negative bagi psikologi. Salah satunya bisa mempengaruhi konsep diri pada remaja. Konsep diri adalah keyakinan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya atau cermin yang memperlihatkan seberapa besar keberanian, keyakinan, gambaran, pandangan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang dipengaruhi serta ditentukan

oleh peran dan hubungna dengan orang lain, serta reaksi orang lain terhadap dirinya (Surya, 2010).

Pembentukan konsep diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu prestasi di sekolah, hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, penampilan fisik, ras, etnis, kecacatan serta bagaimana remaja itu dilakukan oleh orang lain (Hines, 2011).

Seseorang yang menjadi korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri yang negatif (Hines, 2011). Sementara korban *bullying* dengan konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial (Ninggali, 2015).

Hasil study pendahuluan hasil studi pendahuluan yang di lakukan di SMP Negeri 5 Garut. Dari hasil observasi, beberapa siswa terlihat berkali-kali melakukan ejekan kepada temannya saat di kelas. Sedangkan dari hasil wawancara dari 40 orang siswa, 15 siswa mengaku beberapa kali mengalami *bullying* fisik seperti di pukul, di tendang dan di dorong oleh teman di kelasnya, 23 mengaku setiap hari mengalami *bullying* verbal seperti di ejek, di olok-olok dan dihina orang tuanya, 18 mengaku mengalami *bullying* sosial seperti di kucilkan, dan di gosipkan oleh teman-temannya di kelas. Semua siswa yang mengaku mengalami *bullying* fisik, verbal ataupun sosial mengaku merasa sakit hati dan mereka sebagian besar tidak bisa melawan.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Bullying* Dengan Konsep Diri Remaja Di SMP Negeri 5 Garut”. Penelitian ini bermanfaat untuk mengidentifikasi *bullying*, konsep diri remaja serta hubungan *bullying* dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut.



Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan jenis deskriptif korelatif serta menggunakan rancangan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 5 Garut. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* dan terpilih 105 orang. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang sudah diuji validitas serta

reliabilitasnya. Dimana variabel *bullying* berjumlah 11 pernyataan dan variabel konsep diri berjumlah 19 pernyataan

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

Pada bagian ini menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan jenis kelamin. Distribusi frekuensi responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Negeri 5 Garut (N = 100)

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------|------------|--------------|
| 1. | Umur | | |
| | 12-13 tahun | 56 | 56 % |
| | 14-15 tahun | 44 | 44 % |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 46 | 46 % |
| | Perempuan | 54 | 54 % |
| | Jumlah | 100 | 100 % |

Berdasarkan tabel 1.1 diatas didapatkan hasil penelitian bahwa karakteristik sebagian besar responden berdasarkan umur sebagian berada pada umur 12-13 tahun yaitu 56 orang (56%), sedangkan berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 59 orang (54%).

Analisa Data

Gambaran dari *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Garut tahun 2017 dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 2 Distribusi frekuensi *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017 (N = 100)

| Kategori | Frekuensi | Presentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| Tidak <i>bullying</i> | 47 | 47% |
| <i>Bullying</i> | 53 | 53% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa sebagian besar remaja di SMP Negeri 5 Garut pernah mengalami *bullying* yaitu 53 orang (53%).

Gambaran dari konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut dapat dilihat pada tabel berikut.



Tabel 3 Distribusi frekuensi Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017 (N = 100)

| Variabel | Frekuensi | Presentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Konsep diri | | |
| Konsep diri positif | 57 | 57% |
| Konsep diri negatif | 43 | 43% |
| Jumlah | 100 | 100% |

Berdasarkan tabel 1.3 diatas didapatkan sebagian besar responden memiliki konsep diri positif 57 (57%).

Hasil analisis antara hubungan *bullying* dengan konsep diri remaja terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Korelasi *Bullying* dengan Konsep Diri Remaja di SMP Negeri 5 Garut Tahun 2017

| Variabel | Konsep Diri | |
|-----------------|-------------|---------|
| | N | P-value |
| <i>Bullying</i> | 100 | 0,020 |

Hasil analisis korelasi antara *bullying* dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut tahun 2017, diperoleh

bahwa ada hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan konsep diri remaja (P-value = 0,020 < P-value = 0,05)

Pembahasan

1. *Bullying*

Bullying merupakan sebuah tindakan berupa kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan dalam waktu yang lama oleh seseorang atau sebuah kelompok terhadap seseorang yang tidak bisa mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada orang yang berhasrat untuk menyakiti atau menakuti orang tersebut (Wicaksana, 2008). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami *bullying* dengan presentase 53%. Menurut SEJIWA (2008) korban *bullying* adalah mereka menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying*.

Penelitian Januarko dan Setiawati (2013) mengungkapkan bahwa seseorang yang cenderung menjadi korban *bullying* adalah seseorang yang penurut (mudah merasa cemas, kurang percaya diri, mudah

dipimpin serta seseorang yang melakukan hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain), seseorang yang tidak mau berkelahi (lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan), anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam, seseorang dengan etnis atau ras yang dipandang *inferior* atau memiliki fisik yang berbeda dengan yang lain, seseorang yang cerdas, berbakat atau memiliki kelebihan. Serupa dengan SEJIWA (2008) terdapat beberapa ciri yang biasa dijadikan korban *bullying* oleh pelaku *bullying* adalah berfisik kecil atau lemah, sulit bergaul, tidak percaya diri, seseorang yang dianggap menyebabkan atau menentang *bully*, cantik/ tampan, tidak cantik/ tidak tampan, seseorang dengan ekonomi yang rendah/ seseorang yang kaya, kurang pandai, seseorang yang mempunyai kekurangan fisik, dan lain-lain.

Menurut Coloroso (2003) dalam Hasibuan (2016) *bullying* banyak terjadi pada usia remaja awal. Menurut Handini



(2010) salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* pada remaja adalah teman sebaya karena saat berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Beberapa remaja cenderung melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa dirinya adalah seseorang yang kuat. Serupa dengan penelitian Usman (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara peran teman sebaya dengan *bullying* ($p = 0,045$; $\beta = -0,123$). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fataruba (2016), tekanan teman sebaya (*peer pressure*) merupakan suatu penyebab terjadinya *bullying* pada remaja di sekolah, karena pada masa remaja terjadi sebuah proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Krahe (2005) dalam Saifullah (2016) menjelaskan pula bahwa *bullying* merupakan permasalahan yang sering dialami oleh para remaja baik dari seseorang yang lebih tua ataupun seseorang yang lebih kuat karena wujud dari sebuah penolakan saat berinteraksi dengan teman sebaya. Charlos (2015) pun mengungkapkan hal yang sama bahwa *bullying* merupakan salah satu hambatan remaja dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Penelitian akbar (2013) menyatakan bahwa keempat subjek remaja korban *bullying* menginginkan sebuah lingkungan sosial yang sesuai dengan yang mereka harapkan seperti dalam pertemanan yang baik, pintar, ramah, saling tolong-menolong, tidak suka mengganggu dan dapat mengerti keadaannya satu sama lain.

2. Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan sikap atau nilai individu. Nilai individu memiliki karakteristik yang reaktif dan dapat memprediksi apa yang akan dilakukan oleh seseorang dalam waktu yang singkat. Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri atau sesuatu yang mempengaruhi etika, cara pandang atau pengertian

seseorang terhadap sesuatu (Hutapea & Thoha, 2008). Menurut Megaton dan Tarmizi (2010) konsep diri dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan negatif, seseorang dengan konsep diri yang positif akan mengetahui dan memahami dirinya, menerima dirinya apa adanya, bersyukur atas kekurangan dan kelebihan yang ia miliki serta memiliki cita-cita dan harapan yang rasional. Sedangkan seseorang dengan konsep diri yang negatif tidak dapat memahami terhadap dirinya sendiri, cenderung tidak menerima apa yang dirinya miliki yang membuat ia kecewa terhadap kekurangan pada dirinya, yang membuatnya merasa rendah diri atau *interiority complex*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri positif 57 (57%). Murdoko (2007) menyatakan bahwa konsep diri negatif ataupun positif terbentuk oleh beberapa hal, namun yang paling menentukan adalah cara pandang seseorang itu sendiri. Semakin mereka berpandangan negatif yang akan muncul adalah konsep diri yang negatif tetapi sebaliknya semakin mereka berpandangan positif yang akan munculpun akan positif.

Berbeda dengan Murdoko (2007), Rifanto (2010) menyatakan bahwa lingkungan, pengalaman serta pola asuh orang tua ikut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Chatib (2012) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling berperan dalam pembentukan konsep diri dimana didalamnya terdapat orang tua serta guru, teman sebaya dan orang lain. Hasil penelitian Pramawaty dan Hartati (2012) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak ($\chi^2 = 6,808$; $p = 0,033$). Penelitian Saraswatia, dkk (2015) juga menunjukkan hal yang sama, bahwa adanya pengaruh antara pola asuh orang tua dan teman sebaya dengan konsep diri remaja (p -value 0,000 untuk masing-masing kategori). Hasil uji regresi penelitian tersebut



menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan variabel paling berpengaruh terhadap konsep diri remaja (Saraswati, dkk, 2015). Remaja yang menerima penolakan dari teman sebaya akan mempengaruhi pandangan terhadap dirinya. Selain itu terbentuknya konsep diri remaja dipengaruhi oleh pengalaman, pola asuh orang tua, teman sebaya atau lingkungan sekitar. Teman sebaya akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengalaman yang didapatkan oleh remaja dibandingkan dengan orang tua karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden untuk masing-masing kelompok proporsinya sama yaitu 22 responden (50%) untuk kelompok kasus dan 22 responden (50%) untuk kelompok kontrol. Menurut H.L. Blum salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang adalah perilaku. Derajat kesehatan yang dimaksud adalah skizofrenia, sedangkan perilaku bisa berasal dari penderita skizofrenia itu sendiri ataupun perilaku orang lain misalnya keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Raharjo (2014) bahwa kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dapat mempengaruhi kekambuhan skizofrenia. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Keliat (2011) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penyebab kekambuhan skizofrenia.

3. Hubungan *bullying* dengan konsep diri remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pernah mengalami *bullying* sebanyak 53 responden (53%). Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 43 responden (43%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan konsep diri remaja (p -value 0,020). Dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak artinya adanya hubungan antara *bullying*

dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut.

Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Sari dan Jatiningsih (2015), yang menyatakan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki konsep diri positif, karena setelah *dibully* mereka memang merasa sedih, namun mereka menilai kekurangan pada dirinya yang bisa menyebabkan mereka *dibully* dan mencoba memperbaiki kekurangannya sehingga ada perubahan yang positif dalam diri korban *bullying* tersebut. Serupa dengan Ninggalih (2015) korban *bullying* dengan konsep diri yang positif akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta dapat melakukan interaksi sosial. Hal ini mungkin dikarenakan responden yang pernah mengalami *bullying* bisa memiliki konsep diri yang positif ataupun negatif sesuai dengan cara pandang serta penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri. Penelitian Herdyanti dan Margaretha (2016) semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah menjadi korban *bullying*. Penelitian Djuwita dan Soetio (2005) dalam Saifullah (2016) perilaku *bullying* yang dilakukan berkali-kali oleh seorang atau sekelompok siswa terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah akan menjadikan konsep diri korban *bullying* menjadi negatif karena korban merasa tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut sesuai dengan Khoirunnisa (2016) menyatakan bahwa mereka yang memiliki konflik atau masalah terhadap dirinya sendiri serta lingkungan, besar kemungkinan akan mempengaruhi konsep dirinya baik itu positif ataupun negatif. Gunawan dan Setyono (2007) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa konsep diri terbentuk melalui pengalaman atau kejadian dimana jika seseorang mempunyai pengalaman atau kejadian yang buruk maka konsep diri yang terbentukpun akan cenderung negatif. Purnama (2010) menyatakan bahwa korban *bullying* biasanya akan merasakan banyak emosi negatif seperti dendam, takut, malu, marah,



sedih serta rendah diri. Ninggalih (2015) pun mengungkapkan hal yang sama bahwa Korban *bullying* dengan konsep diri yang negatif akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dan tidak diterima oleh lingkungan sehingga cenderung menarik diri dari orang-orang disekitar.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan *bullying* dengan konsep diri remaja di SMP Negeri 5 Garut dapat disimpulkan bahwa :

- a. Sebagian besar remaja mengalami *bullying*.
- b. Sebagian besar remaja memiliki konsep diri yang positif
- c. Terdapat hubungan antara *bullying* dengan konsep diri remaja.

Terkait dengan simpulan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat penulis sarankan, diantaranya :

- a. Bagi dinas pendidikan/ pemerintah
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk dinas terkait ataupun pemerintah dalam membuat program ataupun kebijakan untuk meningkatkan usaha preventif seperti melakukan penyuluhan pada sekolah-sekolah di Garut ataupun membuat organisasi anti *bullying* yang melibatkan para guru terkait dengan *bullying* yang ada di sekolah.
- b. Bagi institusi pendidikan
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membangun ilmu pengetahuan, wawasan ataupun referensi tambahan dalam ilmu keperawatan Jiwa khususnya dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi data dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti topik yang sama dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif atau tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, G. 2013. "*Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying*". Melalui <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.org>. [17/08/16]
- Anesty, E. 2009. *Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas*.
- Arikunto, S. 2013. *Manajemen penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak)*. Jakarta. Grasindo.
- Charlos, E. 2015. "*Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying Pada Siswa Kelas IX SMP*". Melalui <http://eprints.uny.ac.id>. [17/08/16]
- Centers For Disease Control and Prevention. 2015. *Fact Sheet: Understanding Bullying*. Melalui www.cdc.gov. [17/05/07]
- CHI. 2012. *Briefing Paer On Bullying*. Melalui www.childhelpineinternational.org. [17/0/07]
- CHI. 2014. *Violence Againts Children*. Melalui www.childhelpineinternational.org. [17/0/07]
- Coloroso, B. 2003. *Penindas, Tertindas, dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta. Serambi Ilmu Pusaka.
- Fataruba, R. 2016. *Peran Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di Sekolah*. Melalui <http://mpsi.umm.ac.id> [17/08/20]
- Fatwiany. 2010. *Hubungan Konsep Diri Terhadap Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Putri Pada Masa Pubertas Di SLTP Kemala Bhayangkari 1 Medan*. Melalui <http://respiratory.usu.ac.id>. [17/03/20]



- Gunawan, A.W dan Setyono, A. 2007. *Manage Your Mind For Success*. Jakarta. PT. Gramedia. Melalui <https://googlebook.co.id>. [17/08/05]
- Handini, F. 2010. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying Siswa SMAN 70 Jakarta*. Melalui <http://repository.uinjkt.ac.id>. [17/02/20]
- Hasibuan, R.L. 2016. *Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Siswa Smp Korban Bullyin*. Melalui <https://ejournal.uin.suska.ac.id>. [17/02/19]
- Herdianti, F dan Margaretha, M. 2016. "Hubungan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying Pada Remaja Awal". Melalui <http://ejournal.undip.ac.id>. [17/08/05]
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Pustaka Cendikia Utama: Bandung. Melalui <http://file.upi.edu>. [17/02/20]
- Hidayat, A.A. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis*. Salemba Medika: Jakarta.
- Hutapea, P dan Thoha, N. 2008. *Kompetensi Plus (Teori, Desain, Kasus dan Penerapan Untuk HR serta Organisasi yang Dinamis*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama. Melalui <https://books.google.co.id>. [17/03/10]
- Indra, Z. 2015. "Indonesia Rangking Kedua Bullying Sedunia". Melalui <http://pekanbaru.tribunnews.com>. [17/02/19].
- Januarko, W dan Setiawan, D. 2013. "Studi Tentang Penanganan Korban Bullying Pada Siswa SMP Se- Kecamatan Trawas". Melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. [17/08/16]
- Khoirunnisa, R. 2015. *Konsep Diri Remaja Korban Bullying*. Melalui www.journal.student.uny.ac.id. [17/05/11]
- KPAI. 2016. *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak 2011-2016*. Melalui <http://bankdata.kpai.go.id>. [17/02/16]
- Megaton, Y dan Tarmizi. 2010. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid II*. Jakarta. Gramedia.
- Muhabar. 2015. "Akibat Sering Diejek Vivi Gantung Diri". Melalui <http://news.liputan6.com> [17/02/20]
- Muhith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta. CV Andi Offset Melalui <https://books.google.co.id>. [17/03/11]
- National Institute of Child Health and Human Development. 2016. *How Does Bullying Affect Health and Well-being?*. Melalui www.nichd.nih.gov. [17/05/07]
- Ninggalih, R. 2015. *Konsep Diri Asertif Bullying*. Melalui <http://majalah1000guru.net>. [17/03/11]
- Noor, M.I. 2014. *Tindakan Bullying di Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan dalam Sistem Pendidikan*. Melalui www.kompasiana.com. [17/05/07]
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Novia, D.R.M. 2015. *Sepanjang 2015 "Kasus Kekerasan di Dunia Pendidikan Masih Tinggi"*. Melalui www.republika.co.id. [17/02/20]
- Nursalam. 2013. *Metodologi penelitian ilmu Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika
- Permatasari, L. 2016. "Perbedaan Tinggi Rendah Perilaku Bullying Pada Remaja Kota Dan Desa". Melalui <https://repository.usd.ac.id>. [17/03/05]
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo. Melalui <https://books.google.co.id>. [17/02/18]
- Purnama, D. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jakarta. Gagah Media. Melalui <https://googlebook.co.id>. [17/08/05]



- Qodar, N. 2015. “*Survei ICWR 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*”. Melalui <http://news.liputan6.com> [17/02/15]
- Rachmijati, C. 2014. “*Kekerasan Di Sekolah*”. Melalui <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id>. [17/02/18]
- Reece, T. 2008. *Bullies Beat Down Self Esteem*. Melalui www.healthychildren.org. [17/05/07]
- Retnoningtyas, A. 2016. “*Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan*”. Melalui www.kompasiana.com . [17/02/17]
- Rifanto, R. 2010. *3 Menit Membuat Anak Keranjingan Belajar*. Jakarta. PT. Gramedia. Melalui <https://googlebook.co.id>. [17/08/03]
- Rusmana, N. (tanpa tahun). *Memahami dan Mencegah Terjadinya Kekerasan Sekolah (School Violence)*. Melalui <https://file.upi.edu>. [17/03/11]
- Saifullah, F. 2016. “*Hubungan Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa/Siswi SMP Negeri 16 Samarinda*”. Melalui www.ejournal.psikologi.fisip.unmul.ac.id. [17/05/11].
- Sandri, R. 2015. *Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri*. Melalui <https://jurnal.unmer.ac.id>. [17/03/03].
- Saraswati, GK, dkk. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. Melalui www.ejournal.almaata.ac.id [17/08/03].
- Sari, A.P dan Jatningsih, O. 2015. “*Konsep Diri Pelaku dan Korban Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Mojokerto*”. Melalui <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. [17/08/05]
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Melalui <http://digilib.unimus.ac.id>. [17/03/05]
- SEJIWA. 2008. *Bullying (Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*. Jakarta. Gramedia
- Septina, A.M, dkk. (2009) *Hubungan Tindakan Bullying di Sekolah dengan Self Esteem Siswa*. Melalui www.academia.edu. [17/05/07]
- Setyawan, D. 2014. *KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Melalui www.kpai.go.id. [17/05/07]
- Surilena. 2016. *Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja*. Melalui www.kalbemed.com . [17/02/25]
- Surya, H. 2010. *Jadilah Pribadi Yang Unggul*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo. Melalui <https://books.google.co.id>. [17/03/05]
- Syah, M.H. 2015. “*Mensos: Bunuh Driri Anak Indonesia 40% Karena Bullying*”. <http://news.liputan6.com>. [17/02/20]
- Syarifah, F. 2014. “*Kasus Bullying Di Kota Dan Di Desa Indonesia Hampir Sama*”. <http://news.liputan6.com>. [17/03/05]
- Usman, I. 2013. “*Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*”. Melalui <http://journal.uad.ac.id>. [17/08/16]
- Wicaksana, I. 2008. *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa*. Yogyakarta. Kanisius. Melalui <http://books.google.co.id>. [17/02/18]
- Winanti, T. 2012. Skripsi “*Sikap Siswa Kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying*”. Melalui <http://id.portalgaruda.org/>. [17/02/20]
- Yusuf, dkk. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta. Salemba Medika.
- Yusuf, S. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta. Rosda.